
Peran Orang Tua dalam Mcembangkan Gaya Belajar Anak menurut Prinsip Alkitabiah di Era Kontemporer

Laura Elisabeth K ¹

lauraelisabeth90@gmail.com

Ruthy Missiani Ireine K ²

ruthymissiani@gmail.com

Abstract:

Parents have a great responsibility in instilling Christian values, as emphasized in Proverbs 22:6. However, in the modern era, with increasingly busy lifestyles and ever-evolving technology, parents' involvement in religious education often diminishes, leaving this responsibility to the school or Church. This has led to a decline in the application of Christian values at home. To ensure that children grow up with a strong spiritual foundation, it is important for parents to be actively involved in the child's learning process. The approach used in this study is a literature review, with descriptive analysis using data sources from books, journals and the internet. The results show that active parental involvement in children's education greatly influences the way children learn and develop Christian character. A supportive family environment also plays an important role in shaping children's learning styles, as well as how technology can be used to support Christian education.

Key words: children; Christian education; learning styles; parents

Abstrak

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan, sebagaimana ditekankan dalam Amsal 22:6. Namun, di era modern, dengan gaya hidup yang semakin sibuk dan teknologi yang terus berkembang, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama berkurang, menyerahkan tanggung jawab ini kepada sekolah atau Gereja. Hal ini menyebabkan penurunan penerapan nilai-nilai Kristen di rumah. Untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan fondasi spiritual yang kuat, penting bagi orang tua untuk aktif terlibat dalam proses belajar anak. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka, dengan analisis deskriptif menggunakan sumber data dari buku, jurnal, dan internet. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak sangat mempengaruhi cara anak belajar dan mengembangkan karakter Kristiani. Lingkungan keluarga yang mendukung juga memainkan peran penting dalam

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

membentuk gaya belajar anak, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan agama Kristen.

Kata-kata kunci: anak; gaya belajar; orang tua; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak. Dalam konteks agama Kristen, pendidikan memiliki peran yang lebih mendalam, karena bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas anak. Orang tua, sebagai otoritas utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan pada anak-anak mereka. Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini agar di masa tuanya mereka tidak menyimpang dari jalan Tuhan. Namun di era modern, gaya hidup yang semakin sibuk serta teknologi yang semakin berkembang menyebabkan banyak orang tua kurang terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Banyak dari mereka menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada sekolah atau Gereja. Akibatnya, terjadi penurunan dalam penerapan nilai-nilai Kristen di rumah yang berdampak langsung pada gaya belajar anak. Anak-anak cenderung lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial dan teknologi, sehingga peran orang tua dalam mengarahkan gaya belajar anak menjadi semakin kritis.

Penting untuk memahami bahwa gaya belajar anak tidak hanya terbentuk dari faktor eksternal seperti sekolah dan teman, tetapi juga dari nilai-nilai yang diterapkan dalam rumah. Dalam Pendidikan Agama Kristen, anak tidak hanya diajarkan untuk memahami materi akademis, tetapi juga untuk mengembangkan karakter Kristiani, seperti yang diajarkan oleh Firman Tuhan. Dalam penelitiannya, Sugiharto menyatakan bahwa tugas mengajar anak adalah tugas orang tua yang tidak dapat dialihkan pada pihak lain.³ Ini berarti bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak sangat besar. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar anak sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristen dapat tertanam dalam setiap aspek kehidupan anak.

METODE

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan gaya belajar anak berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah di era kontemporer. Menggunakan

³ Ayub Sugiharto, 'Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini', *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2020), 181–92 (p. 186).

pendekatan kualitatif, penelitian ini memadukan kajian teologis dengan analisis kontemporer pendidikan anak. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan studi kasus. Studi literatur menelusuri prinsip Alkitab yang relevan dengan pendidikan anak dan mengaitkannya dengan teori pendidikan serta psikologi anak. Sementara itu, studi kasus dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan orang tua Kristen yang aktif mendidik anak mereka.

Data diperoleh dari sumber primer berupa wawancara dengan orang tua, serta sumber sekunder seperti Alkitab, buku, dan jurnal akademik. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola penerapan prinsip Alkitab dalam gaya belajar anak. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana orang tua mengintegrasikan ajaran Alkitab dalam mendidik anak di rumah, gereja, dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi di era modern. Temuan ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi orang tua, gereja, dan pendidik untuk mendukung pembelajaran anak secara bermakna dan sesuai nilai-nilai iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Gaya Belajar Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga membentuk karakter anak. Orang tua yang mendukung pendidikan agama di rumah akan membantu memperkuat pengajaran yang didapatkan anak-anak di sekolah dan Gereja, sehingga membentuk gaya belajar yang lebih terarah dan berfokus pada pembentukan karakter Kristiani.⁴ Alkitab mengajarkan pentingnya mendidik anak dengan kasih dan kebijaksanaan. Efesus 6:4 mengingatkan orang tua untuk tidak membangkitkan amarah pada anak-anak mereka, tetapi mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk memberikan pengajaran yang penuh kasih dan bijaksana, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk belajar. Pendidikan di rumah harus memperhatikan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenali gaya belajar anak mereka dan memberikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut.

⁴ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, 'Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4.1 (2021), 98–114
<<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>>.

Motivasi adalah faktor penting dalam proses belajar anak. Alkitab menekankan bahwa orang tua memiliki peran dalam membangkitkan semangat anak untuk terus belajar. Amsal 22:6 mengajarkan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan pendidikan anak mereka dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka bertumbuh dan berkembang. Motivasi orang tua bukan hanya dalam bentuk penghargaan atau pujian, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional yang membangun rasa percaya diri anak. Orang tua dapat mendorong anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta memberikan dorongan ketika anak mengalami kegagalan atau kesulitan. Prinsip Alkitabiah tentang kasih dan kesabaran sangat relevan dalam hal ini, karena orang tua diharapkan untuk memberikan motivasi dengan penuh kasih dan tidak terburu-buru dalam menilai kemajuan anak.

Salah satu aspek penting dalam mendidik anak adalah pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Alkitab mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab dalam mendidik anak, dan ini mencakup pengawasan terhadap perilaku dan pembelajaran mereka. Dalam Amsal 4:23, tertulis, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Pengawasan yang dimaksudkan di sini bukan hanya untuk memonitor hasil belajar anak, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak tetap berada di jalur yang benar dalam kehidupannya. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya belajar dengan efektif tetapi juga memelihara integritas dan nilai-nilai moral yang benar. Harus disadari bahwa orang tua adalah pemimpin utama dalam mendidik anak-anak mereka.⁵ Pengawasan yang bijak membantu anak-anak menghindari perilaku negatif yang dapat mengganggu perkembangan mereka, seperti ketergantungan pada teknologi, pergaulan yang salah, atau kecanduan pada hal-hal yang tidak produktif.

Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak-anak kurang termotivasi dan menganggap pendidikan agama sebagai sesuatu yang tidak penting.⁶ Selain itu, orang tua juga dapat menjadi sumber motivasi utama bagi anak-anak dalam hal belajar. Dorongan dan dukungan yang konsisten dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan

⁵ Monica Santosa, 'Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6.2 (2022), 277 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>>.

⁶ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, 'Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak', *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2021), 29–44 <<https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>>.

semangat anak dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan ketidakpedulian terhadap proses belajar anak dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat dan menjadi kurang disiplin dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua juga dapat dalam bentuk penghargaan, baik materi maupun non-materi. Beberapa orang tua memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi ketika anak-anak mereka mencapai prestasi tertentu dalam belajar. Hal ini secara psikologis mendorong anak untuk terus berusaha dan fokus dalam kegiatan belajar mereka. Namun, motivasi tidak selalu harus berupa hadiah materi perhatian dan dukungan emosional juga sama pentingnya. Ketika orang tua menunjukkan minat yang tulus terhadap pendidikan anak-anak mereka, hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat yang mendorong anak-anak untuk lebih tekun dalam belajar.⁷ Di sisi lain, kontrol dan pemantauan yang baik dari orang tua juga diperlukan untuk memastikan anak-anak tetap fokus dalam belajar. Orang tua yang secara aktif memantau jadwal belajar anak, membantu mengatur waktu, dan memberikan batasan penggunaan teknologi dapat membantu anak-anak mengembangkan disiplin belajar yang baik.

Setiap anak memiliki kecenderungan unik dalam memproses informasi. Teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat multidimensi, mencakup aspek linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.⁸ Orang tua berperan sebagai pengamat pertama yang dapat mengidentifikasi kecenderungan ini melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, anak yang gemar berbicara atau mendengarkan cerita mungkin memiliki gaya belajar auditori, sementara anak yang suka menggambar atau mengamati diagram lebih dominan visual. Proses identifikasi ini memerlukan kesabaran dan kepekaan, sebab gaya belajar seringkali berkembang secara dinamis seiring pertumbuhan anak. Di era kontemporer, stimulasi multimodal menjadi kunci. Orang tua tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk mengekspos anak pada beragam pendekatan. Contohnya, penggunaan video edukatif (visual-auditori), permainan interaktif berbasis gerak (kinestetik), atau aplikasi seperti Quizlet yang menggabungkan teks, gambar, dan suara.

⁷ Rizky Anggalia Kusuma and Henry Aditia Rigianti, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.04 (2023), 387–404 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1510>>.

⁸ Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.

Di rumah, orang tua perlu merancang zona belajar yang fleksibel, di mana anak dapat mengakses sumber daya digital (*e-book*, *platform* pembelajaran *online*) dan *non-digital* (buku cetak, alat peraga) secara seimbang. Namun, yang lebih krusial adalah menciptakan suasana yang menghargai proses ketimbang hasil. Konsep *growth mindset* dari Carol Dweck menekankan bahwa kecerdasan bukanlah bakat tetap, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha dan kegigihan.⁹ Orang tua yang memuji usaha anak ("Kamu sungguh tekun menyelesaikan soal itu!") alih-alih sekadar hasil ("Nilai kamu bagus!") membantu anak membangun keyakinan bahwa belajar adalah perjalanan, bukan tujuan.¹⁰ Di sisi lain, era digital menghadirkan tantangan berupa distraksi seperti media sosial atau game online. Di sini, orang tua perlu menjadi filter yang bijak dengan menetapkan batasan waktu penggunaan gawai, sambil tetap memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Misalnya, mengalokasikan waktu khusus untuk eksplorasi aplikasi edukatif atau menonton dokumenter ilmiah. Keseimbangan ini memastikan anak tidak terjebak dalam ketergantungan teknologi, tetapi tetap mampu memanfaatkannya untuk memperkaya wawasan.

Anak adalah peniru ulung. Perilaku orang tua dalam menghadapi pembelajaran menjadi cermin bagi anak. Jika orang tua menunjukkan antusiasme terhadap pengetahuan baru, misalnya, dengan membaca buku, mengikuti kursus online, atau mendiskusikan topik aktual, anak akan menyerap nilai bahwa belajar adalah aktivitas menyenangkan dan tidak berhenti di bangku sekolah. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di sekitarnya, dalam hal ini orang tua.¹¹ Keterbukaan orang tua terhadap inovasi juga memengaruhi persepsi anak. Di era kontemporer, metode pembelajaran seperti *hybrid learning* (gabungan daring dan luring) atau *project-based learning* menuntut adaptasi cepat. Ketika orang tua menunjukkan sikap positif terhadap perubahan ini misalnya, dengan mempelajari platform Zoom untuk mendampingi anak mereka mengajarkan fleksibilitas dan ketahanan dalam menghadapi dinamika zaman.

⁹ Dweck, C. S. (2008). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press.

¹⁰ Tonny Andrian, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini', *Inculco Journal of Christian Education*, 4.1 (2024), 107–22
<<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>>.

¹¹ Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Gaya belajar kontemporer menekankan pada kemampuan anak untuk berpikir kritis, inovatif, dan mandiri. Orang tua berperan dalam memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, bahkan melakukan kesalahan. Misalnya, ketika anak kesulitan memahami matematika, orang tua dapat mengajaknya menggunakan pendekatan kontekstual, seperti menghitung budget belanja atau mengukur bahan saat memasak. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran relevan, tetapi juga melatih problem-solving skill. Metode yang dijelaskan dalam konteks ini lebih kepada metode kontekstual atau *learning by doing*. Metode ini berfokus pada penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata melalui pengalaman langsung. Orang tua yang memberikan anak kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dan praktis, seperti menggunakan perhitungan budget belanja atau mengukur bahan masakan, membantu anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga cara penerapannya dalam konteks dunia nyata. Metode Kontekstual (*Contextual Learning*) adalah pendekatan di mana pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan bagi anak. Dalam hal ini, orang tua memberi anak kesempatan untuk belajar melalui pengalaman praktis yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang sulit, seperti matematika, dengan menggunakan contoh-contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. *Learning by Doing* atau *Experiential Learning* juga mendukung konsep ini. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya diajarkan konsep, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.¹²

Teknologi digital adalah realitas yang tak terhindarkan dalam gaya belajar anak masa kini. Namun, orang tua perlu menjadi "kurator" yang cerdas. Misalnya, memilih aplikasi seperti *Duolingo* untuk melatih kemampuan bahasa atau Khan Academy untuk pemahaman konsep sains melalui video visual. Literasi digital juga harus diajarkan sejak dini, seperti cara membedakan informasi valid dan hoaks, etika bermedia sosial, serta kesadaran akan keamanan data pribadi.¹³ Namun, teknologi tidak boleh menggantikan interaksi manusiawi. Diskusi tatap muka, eksperimen langsung di laboratorium mini rumah, atau kegiatan outdoor tetap diperlukan untuk mengasah empati, kemampuan komunikasi, dan kecerdasan naturalis

¹² Brown, A. L. (1992). Designing learning environments for critical thinking. In B. J. F. Meyer & P. R. Maroney (Eds.), *Critical thinking and learning*. Ablex Publishing.

¹³ Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, and Hendrik A E Lao, 'Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.3 (2024), 01–16 <<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>>.

anak. Orang tua harus menjadi jembatan yang memastikan teknologi digunakan sebagai alat, bukan pengganti pengalaman nyata. Di sisi lain, tekanan akademis di era kompetitif seringkali memicu stres pada anak. Orang tua perlu membangun resiliensi dengan mengajarkan teknik manajemen emosi, seperti meditasi atau journaling, serta memastikan bahwa proses belajar tidak mengorbankan keseimbangan mental dan keceriaan masa kecil.

Peran orang tua tidak bisa optimal tanpa sinergi dengan sekolah dan komunitas. Misalnya, memahami kurikulum berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) memungkinkan orang tua mendukung anak melalui aktivitas rumah yang relevan, seperti merancang robot sederhana atau eksplorasi seni digital.¹⁴ Feedback rutin dengan guru juga membantu menyelaraskan strategi pembelajaran di rumah dan sekolah, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperkuat. Keterbatasan waktu orang tua yang sibuk, kesenjangan akses teknologi, dan banjir informasi adalah tantangan nyata. Solusinya terletak pada prioritas dan kreativitas. Interaksi singkat tapi bermakna seperti diskusi 15 menit tentang pelajaran hari ini lebih efektif daripada pendampingan panjang yang tidak fokus. Pemanfaatan sumber daya komunitas, seperti perpustakaan lokal atau workshop gratis, juga dapat mengatasi keterbatasan akses.¹⁵ Dalam membahas peran orang tua dalam mengembangkan gaya belajar anak menurut prinsip Alkitabiah di era kontemporer, ada beberapa prinsip dasar dalam ajaran Alkitab yang relevan dengan proses pendidikan anak. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membimbing orang tua dalam mengarahkan anak-anak secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual, membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Prinsip kasih yang tidak bersyarat merupakan landasan penting dalam mendidik anak. Ajaran Alkitab mengingatkan orang tua untuk mencintai anak-anak mereka dengan tulus dan tanpa syarat. Dalam Efesus 6:4, disebutkan, "Dan kamu, bapak-bapak, janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Prinsip ini mengajarkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak dengan kasih yang penuh pengertian, menghargai setiap langkah perkembangan mereka, dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran tanpa membebani atau menekan mereka

¹⁴ Pomeroy, R., & Ross, P. (2016). The STEAM initiative: The intersection of science, technology, engineering, the arts, and mathematics. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 9(1), 1-14.

¹⁵ Bobby Kurnia Putrawan and Pratiwi Eunike, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah, Jakarta Utara', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22.2 (2022), 160–74
<<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.407>>.

secara berlebihan. Ini berhubungan langsung dengan bagaimana orang tua membantu anak-anak mereka menemukan gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sambil memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang penuh kasih.

Prinsip disiplin yang penuh hikmat juga sangat penting dalam mendidik anak-anak. Alkitab mengajarkan orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan melalui disiplin yang bijaksana. Dalam Amsal 22:6, tertulis, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Prinsip ini menekankan pentingnya orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Menghargai karakter dan kecerdasan unik setiap anak, serta menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan, adalah langkah yang sesuai dengan ajaran ini. Orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan disiplin belajar yang baik, sekaligus membantu mereka mengenal dan memahami tujuan hidup mereka yang lebih luas, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Kristiani.

Alkitab mengajarkan bahwa pendidikan anak harus berdasarkan pada Firman Tuhan. Prinsip ini dapat ditemukan dalam 2 Timotius 3:16-17 yang berbunyi, "Segala tulisan yang diilhamkan Tuhan memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Ajaran ini mengingatkan orang tua untuk tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Firman Tuhan. Mengintegrasikan prinsip-prinsip alkitabiah dalam pendidikan anak-anak tidak hanya membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter mereka yang berdasarkan pada kebenaran dan integritas. Ini menjadi dasar bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam belajar dengan panduan yang mengarah pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pandangan anak dalam proses belajar. Amsal 1:8-9 mengajarkan, "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan janganlah menanggalkan ajaran ibumu, karena itu adalah mahkota bagi kepalamu dan kalung bagi lehermu." Prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua perlu mendengarkan anak-anak mereka dan memahami gaya belajar mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar anak merasa dihargai. Dalam era

kontemporer, di mana anak-anak sering kali terpapar dengan berbagai informasi dan distraksi, mendengarkan kebutuhan dan cara belajar anak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

Prinsip tanggung jawab dan teladan yang baik juga sangat ditekankan dalam Alkitab. Dalam 1 Timotius 4:12, dikatakan, "Jangan ada orang yang menganggap engkau rendah karena engkau masih muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian." Orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam tindakan. Sebagai orang tua, memberikan contoh hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab akan membantu anak-anak belajar melalui observasi dan menanamkan kebiasaan positif yang dapat membentuk gaya belajar mereka yang efektif dan berkelanjutan.

Alkitab mengajarkan bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga komunitas gereja dan masyarakat di sekitar anak. Prinsip ini terlihat dalam ajaran tentang pentingnya bekerjasama untuk mendidik generasi yang akan datang. Dalam Mazmur 78:5-6, disebutkan, "Karena Tuhan telah menetapkan hukum bagi Yakub, dan memberikan Taurat bagi Israel, yang diperintahkan-Nya kepada nenek moyang kita, supaya diteruskan kepada anak-anak mereka, supaya mereka juga menceritakan kepada anak-anak mereka." Ini mengingatkan bahwa orang tua bukanlah satu-satunya pihak yang berperan dalam pendidikan anak. Gereja, komunitas, dan orang-orang di sekitar anak juga memiliki peran untuk mendukung perkembangan spiritual dan intelektual mereka. Dalam konteks ini, pengajaran yang bersumber dari komunitas iman dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang cara anak dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Alkitabiah memberikan fondasi yang kokoh bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, mengarahkan mereka pada pengembangan gaya belajar yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan membentuk karakter yang kuat dan penuh kasih. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan dan dapat diterapkan untuk membimbing generasi mendatang agar tumbuh dalam hikmat, pengetahuan, dan kasih Tuhan.

Faktor Lingkungan Keluarga yang dapat Mendukung atau Menghambat Perkembangan Gaya Belajar Anak

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan gaya belajar anak. Ada berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah suasana di rumah. Sebuah lingkungan rumah yang mendukung proses belajar akan memberikan ruang bagi anak-anak untuk fokus dan termotivasi. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan gaya belajar anak. Faktor seperti ketidakstabilan ekonomi keluarga, konflik antara orang tua, atau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar anak dapat berdampak negatif pada motivasi dan kemampuan belajar anak. Selain itu, apabila orang tua tidak mengutamakan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin menganggap bahwa pendidikan agama bukanlah prioritas, sehingga minat belajar terhadap pelajaran agama Kristen menjadi menurun.¹⁶

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, orang tua harus berperan dalam memfilter konten yang dikonsumsi anak-anak dan mendorong penggunaan teknologi untuk hal-hal yang positif, seperti aplikasi pendidikan berbasis Alkitab atau media pembelajaran visual yang mendukung nilai-nilai agama.¹⁷ Menurut teori *Ecological Systems Bronfenbrenner*, keluarga berada dalam lapisan *microsystem* yang langsung bersentuhan dengan perkembangan anak.¹⁸ Di sini, interaksi sehari-hari antara orang tua, saudara, dan anak menciptakan pola pembelajaran yang tertanam dalam kebiasaan, keyakinan, dan sikap. Misalnya, keluarga yang menjadikan diskusi sebagai rutinitas cenderung membentuk anak dengan gaya belajar auditori dan kritis, sementara keluarga yang menekankan eksplorasi praktik mungkin mengembangkan gaya belajar kinestetik atau eksperimental. Gaya belajar anak juga dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mendefinisikan kesuksesan. Di beberapa keluarga, prestasi akademis diukur melalui nilai tinggi, sehingga anak mungkin cenderung mengadopsi gaya belajar terstruktur dan repetitif. Sebaliknya, keluarga yang menekankan kreativitas dan inovasi cenderung mendorong gaya belajar eksploratif dan berbasis proyek.

¹⁶ Erika Lia Pradita and others, 'Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 1238–48 <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>>.

¹⁷ Nelsi Parai, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia The Role of Parents in Character Education for Alpha Generation Children in Facing the Metaverse Era', *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3.2 (2023), 73–80.

¹⁸ Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.

Nilai-nilai ini tidak hanya dibentuk secara sadar, tetapi juga melalui sikap implisit orang tua, seperti cara mereka merespons kegagalan atau memotivasi eksperimen.

Iklim keluarga yang hangat, penuh dukungan, dan minim tekanan menciptakan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi minatnya. Konsep *secure attachment* dari Bowlby menegaskan bahwa kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian. Misalnya, orang tua yang mendengarkan keluh kesah anak tentang kesulitan matematika, lalu bersama-sama mencari solusi kreatif, membantu anak mengasosiasikan belajar dengan pengalaman positif.¹⁹ Keluarga yang menyediakan akses ke buku, alat edukatif, teknologi, dan pengalaman langsung (seperti kunjungan museum atau eksperimen sains di rumah) memungkinkan anak mengeksplorasi gaya belajar sesuai preferensinya. Di era digital, faktor ini mencakup kemampuan orang tua mengkurasi konten edukatif online, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau video tutorial. Misalnya, anak dengan gaya belajar visual dapat diarahkan ke platform seperti YouTube EDU, sementara anak auditori mungkin lebih tertarik pada podcast edukatif.

Pola asuh demokratis, yang menggabungkan struktur dengan kebebasan berekspresi, mendorong anak untuk mengembangkan gaya belajar mandiri. Orang tua yang memberikan pilihan (misalnya, memilih topik proyek atau metode belajar) sekaligus menetapkan batasan jelas (seperti jadwal belajar) membantu anak belajar mengelola diri. Teori *Parenting Styles Baumrind* menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif (demokratis) berkorelasi positif dengan kemampuan problem-solving dan motivasi intrinsik anak.²⁰ Anak meniru cara orang tua menghadapi tantangan belajar. Keluarga di mana orang tua terbuka tentang proses belajar mereka sendiri—seperti mengakui kesulitan dalam mempelajari skill baru atau menunjukkan antusiasme terhadap pengetahuan—memberikan contoh konkret bahwa belajar adalah proses seumur hidup. Misalnya, orang tua yang belajar bahasa asing bersama anak melalui aplikasi Duolingo tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membangun persepsi bahwa belajar bisa kolaboratif dan menyenangkan. Ketidakmampuan keluarga menyediakan alat belajar memadai (seperti gawai, internet, atau buku) dapat membatasi eksplorasi gaya belajar anak. Di era kontemporer, kesenjangan digital semakin

¹⁹ Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

²⁰ Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

memperlebar gap ini. Anak dari keluarga kurang mampu mungkin kesulitan mengakses pembelajaran hybrid atau konten online, sehingga gaya belajarnya terpaku pada metode konvensional yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhannya.²¹

Dialog terbuka dalam keluarga merangsang kemampuan analitis dan gaya belajar reflektif. Kebiasaan mendiskusikan isu aktual (misalnya, perubahan iklim atau perkembangan teknologi) melatih anak untuk menghubungkan teori dengan realitas, mengajukan pertanyaan, dan mengonstruksi argumen. Ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana interaksi sosial dengan orang dewasa membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.²² Keluarga yang menetapkan standar prestasi terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan minat atau kemampuan anak dapat memicu kecemasan dan penghindaran belajar. Anak mungkin mengadopsi gaya belajar superficial (seperti menghafal untuk ujian) alih-alih memahami konsep secara mendalam. Dampak jangka panjangnya adalah hilangnya motivasi intrinsik dan kebencian terhadap proses belajar.

Pola asuh sangat memengaruhi gaya belajar anak. Pola asuh otoriter menciptakan tekanan dan menumbuhkan gaya belajar konformis, sementara pola permisif membuat anak kurang terarah. Konflik dalam keluarga dan stres kronis mengganggu konsentrasi serta daya ingat anak. Ketidaksesuaian antara metode belajar yang dipaksakan dan gaya belajar alami anak dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri. Orang tua yang tidak memahami preferensi belajar anak berisiko menghambat perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah tempat awal pembentukan gaya belajar. Iklim emosional, pola asuh, dan ketersediaan sumber daya menentukan arah perkembangan kognitif anak. Di era modern, keluarga harus menyeimbangkan teknologi dengan nilai-nilai seperti empati dan komunikasi. Peran aktif dan adaptif orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, anak dapat tumbuh optimal dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pengaruh Media dan Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Media dan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak masa kini. Penggunaan perangkat digital, seperti ponsel pintar, tablet, dan

²¹ Nur Irmayanti, 'Analisis Kesadaran Dan Pengetahuan Anak-Anak Terhadap Gaya Hidup Sehat Di Era Teknologi Digital', *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.02 (2023), 48–54.

²² Vygotsky, L. S. (1997). *The collected works of L. S. Vygotsky: Vol. 1. Problems of general psychology*. Springer.

komputer, serta akses ke internet, memberikan peluang yang luar biasa bagi anak-anak untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Teknologi modern menyediakan banyak manfaat bagi perkembangan pendidikan anak, termasuk dalam hal pendidikan agama. Beberapa aplikasi dan platform digital menawarkan konten yang mendukung pengajaran agama Kristen, seperti aplikasi Alkitab interaktif, video pengajaran, dan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Kristen. Orang tua dapat memanfaatkan media ini untuk memperkenalkan anak pada prinsip-prinsip agama Kristen secara menyenangkan dan mudah dimengerti. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, anak-anak dapat belajar tentang kisah-kisah Alkitab, lagu-lagu pujian, dan doa harian melalui perangkat yang mereka gunakan setiap hari. Teknologi memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih interaktif dan menarik, yang sangat penting untuk menarik perhatian anak-anak yang tumbuh di era digital.²³ Dengan adanya internet, anak-anak dapat mengikuti ibadah secara online, menghadiri kelas-kelas agama virtual, atau bahkan berinteraksi dengan anak-anak dari komunitas Kristen lain, yang dapat memperkaya pengalaman belajar agama mereka.

Di sisi lain, jika tidak diarahkan dengan baik, teknologi dapat menjadi gangguan bagi pendidikan agama. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen sangat mudah diakses oleh anak-anak, terutama jika orang tua tidak memantau penggunaan teknologi mereka. Platform media sosial, misalnya, sering kali menjadi sumber dari informasi yang kurang sesuai dengan ajaran Kristen dan dapat membentuk persepsi yang salah tentang moralitas dan nilai-nilai. Penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas spiritual, seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, atau menghadiri ibadah. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar layar sering kali kehilangan minat dalam hal-hal spiritual dan lebih fokus pada hiburan digital yang tidak selalu memberikan manfaat positif bagi perkembangan spiritual mereka.²⁴ Tantangan lainnya adalah kurangnya filter atau kontrol terhadap konten yang dikonsumsi anak-anak. Meskipun ada banyak platform yang menyediakan konten Kristen, platform yang sama juga menawarkan akses ke konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal

²³ Damai Jurnal and others, 'Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang', 1.4 (2024).

²⁴ Talizaro Tafonao and others, 'Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4847–59 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>>.

ini, orang tua perlu lebih proaktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen.²⁵

Peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi anak-anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai Kristen. Orang tua dapat mengambil beberapa langkah untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang mendukung pendidikan agama Kristen, antara lain: Membuat aturan penggunaan teknologi misalnya, orang tua dapat mendorong anak-anak untuk mengakses aplikasi Alkitab atau menonton video pengajaran Kristen sebagai bagian dari rutinitas harian mereka; Memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen dan mendukung pertumbuhan spiritual anak. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari aplikasi Kristen yang membantu anak-anak belajar tentang Alkitab, mengembangkan kebiasaan doa, atau memperdalam pemahaman mereka tentang iman; Menggunakan teknologi untuk aktivitas spiritual keluarga misalnya, ibadah online bersama, menggunakan aplikasi doa harian, atau menonton film-film rohani bersama sebagai bagian dari pembelajaran agama di rumah; Melakukan pengawasan aktif untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen;

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk gaya belajar anak masa kini. Sekolah dan Gereja berperan sebagai pendukung yang melengkapi apa yang telah dimulai oleh orang tua di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pengajaran nilai-nilai spiritual di rumah. Sekolah memiliki tanggung jawab formal untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Kristen (PAK), seperti doktrin, moralitas, dan teologi, melalui kurikulum yang terstruktur. Anak-anak belajar tidak hanya tentang nilai-nilai Kristen di sekolah, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pendidikan di rumah, dimana orang tua memulai proses pengajaran spiritual melalui teladan sehari-hari.²⁶ Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dipertimbangkan dengan bijak agar dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan keimanan anak.

²⁵ Halen Dwistia and others, 'Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan', 2, 2025, 1–9.

²⁶ Kristina May Nggiri and others, 'Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa', 3 (2024), 68–81.

Orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk melibatkan diri mereka lebih dalam dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Misalnya, dengan mengakses aplikasi atau materi pembelajaran yang dapat digunakan bersama-sama di rumah, orang tua dapat berdiskusi dengan anak-anak mereka mengenai nilai-nilai Kristen dan memperkuat pengajaran yang telah diajarkan di sekolah. Platform pembelajaran online, webinar, dan grup diskusi berbasis aplikasi seperti WhatsApp atau Zoom dapat digunakan untuk berbagi pengalaman dan mendalami ajaran Kristen secara lebih mendalam. Ini menciptakan jembatan antara pembelajaran formal di sekolah dan pengajaran informal di rumah, memperkuat kesinambungan antara keduanya.

Kolaborasi antara Gereja dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengajaran yang konsisten dan mendukung di berbagai lingkungan mereka. Gereja dapat memberikan pedoman kepada orang tua tentang cara mendukung gaya belajar anak-anak di rumah, seperti melalui doa keluarga, diskusi tentang Firman Tuhan, atau mendengarkan khotbah online bersama. Kegiatan ini dapat mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif, sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Kolaborasi yang baik antara orang tua, sekolah, dan Gereja akan sangat memengaruhi gaya belajar anak. Ketika orang tua, guru, dan pemimpin Gereja bersatu dalam tujuan yang sama, anak-anak akan merasa lebih termotivasi dan mendapatkan dukungan penuh dalam proses belajar mereka, baik secara akademis maupun spiritual.²⁷ Di rumah, orang tua dapat memperkuat gaya belajar anak dengan memberikan waktu untuk refleksi spiritual setelah belajar formal. Mereka juga dapat memastikan bahwa anak-anak mempraktikkan apa yang mereka pelajari di sekolah dan Gereja, seperti memulai atau mengakhiri hari dengan doa, serta menjaga disiplin dan fokus saat belajar. Ketika gaya belajar anak didukung oleh sistem nilai yang kuat dari rumah, sekolah, dan Gereja, anak akan lebih mampu mengembangkan kemampuan belajar mereka secara optimal. Oleh karena itu, sekolah dan Gereja perlu memberikan dukungan lebih melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar parenting, pertemuan orang tua dan guru, atau kelas pengasuhan rohani. Ini akan membantu orang tua lebih memahami peran penting mereka dalam membentuk gaya belajar anak.²⁸ Sekolah juga dapat berperan dengan menyediakan komunikasi terbuka dan laporan perkembangan berkala

²⁷ Septiana Christi Gulo, 'Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), 249–62 <<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>>.

²⁸ Remelia Dalensang and Melky Molle, 'Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5.2 (2021), 255–71 <<https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>>.

mengenai pembelajaran anak di sekolah. Hal ini akan membantu orang tua memahami apa yang dipelajari anak-anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk gaya belajar anak sesuai prinsip-prinsip Kristen. Sebagai pendidik pertama, orang tua mengenalkan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual sejak dini. Melalui bimbingan, motivasi, dan teladan yang konsisten, orang tua membantu anak menyeimbangkan kebutuhan akademis dan spiritual dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini membuat anak lebih termotivasi, disiplin, dan memiliki pandangan holistik terhadap pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen. Pembentukan gaya belajar anak tidak bisa dilepaskan dari kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan Gereja. Sekolah menyediakan pendidikan formal dengan nilai Kristen melalui kurikulum, sementara Gereja memperkuat iman lewat komunitas dan pengajaran rohani. Ketika ketiganya bersinergi, anak memperoleh pendidikan yang menyeluruh—baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Komunikasi yang efektif antara orang tua, guru, dan pemimpin Gereja juga sangat penting untuk menjaga konsistensi nilai dan ajaran antara rumah, sekolah, dan Gereja. Sinergi ini membentuk karakter anak yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman, dan memiliki gaya belajar yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini', *Inculco Journal of Christian Education*, 4.1 (2024), 107–22 <<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>>
- Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon, 'Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak', *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2021), 29–44 <<https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>>
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, 'Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis

- Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial’, *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4.1 (2021), 98–114 <<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>>
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle, ‘Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital’, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5.2 (2021), 255–71 <<https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>>
- Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, and Danur Widiya Ningsih, ‘Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan’, 2, 2025, 1–9
- Gulo, Septiana Christi, ‘Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi’, *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), 249–62 <<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>>
- Irmayanti, Nur, ‘Analisis Kesadaran Dan Pengetahuan Anak-Anak Terhadap Gaya Hidup Sehat Di Era Teknologi Digital’, *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.02 (2023), 48–54
- Jurnal, Damai, Pendidikan Agama, Karsa Krisman Gulo, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Dharma, Samuel Linggi, and others, ‘Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang’, 1.4 (2024)
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, Melani Krisna, and Nosi Bune, ‘Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa’, 3 (2024), 68–81
- Parai, Nelsi, ‘Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia The Role of Parents in Character Education for Alpha Generation Children in Facing the Metaverse Era’, *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3.2 (2023), 73–80
- Pradita, Erika Lia, Anisa Kumala Dewi, Nisrinda Nasywa Tsuraya, and Muhardila Fauziah, ‘Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini’, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.1 (2024), 1238–48 <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>>
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Pratiwi Eunike, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah, Jakarta Utara’, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22.2 (2022), 160–74 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.407>>
- Rizky Anggalia Kusuma, and Henry Aditia Rigiанти, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak’, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.04 (2023), 387–404 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1510>>

- Santosa, Monica, 'Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6.2 (2022), 277 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>>
- Sugiharto, Ayub, 'Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini', *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2020), 181–92
- Tafonao, Talizaro, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi, 'Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4847–59 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>>
- Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, and Hendrik A E Lao, 'Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.3 (2024), 01–16 <<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>>